

Pendidikan Gerejaawi dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen untuk Keselamatan di Era Modern

Uli Erni Nadeak^{1*}, Ruben Nesimnasi²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ulinadeak0103@gmail.com

Abstract. *In the context of modernity, characterized by secularization and existential anxiety, traditional models of Christian faith formation often appear disconnected from the lived reality of believers, particularly regarding the doctrines of salvation and eschatology. This study investigates the crucial role of the church in bridging this gap by developing a pedagogical approach that integrally links ecclesial education with eschatological hope. Employing a qualitative descriptive analysis method, this research examines theological literature, contemporary church documents, and case studies of Christian formation programs. The analysis reveals that a robust eschatological perspective oriented towards the hope of salvation, resurrection, and the renewal of all things is not merely a final chapter of doctrine but an essential, transformative framework for all faith education. It shapes Christian identity, ethics, and mission in the present. The study concludes that for faith formation to be salvific and relevant today, the church must intentionally reconfigure its educational praxis. This reconfiguration involves moving from a compartmentalized teaching of "last things" to fostering an eschatological imagination that informs discipleship, worship, and social engagement, thereby presenting salvation as a comprehensive hope actively shaping Christian life in the modern world.*

Keywords: Ecclesial Education; Eschatological Hope; Faith Formation; Modernity; Salvation.

Abstrak. Dalam konteks modernitas, yang dicirikan oleh sekularisasi dan kecemasan eksistensial, model tradisional pembentukan iman Kristen sering kali tampak terputus dari realitas hidup umat beriman, khususnya terkait ajaran tentang keselamatan dan eskatologi. Penelitian ini menyelidiki peran penting gereja dalam menjembatani kesenjangan ini dengan mengembangkan pendekatan pedagogis yang menghubungkan secara integral pendidikan gerejawi dengan pengharapan eskatologis. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji literatur teologis, dokumen gereja kontemporer, serta studi kasus program-program pembentukan iman Kristen. Analisis mengungkapkan bahwa perspektif eskatologis yang kuat—yang berorientasi pada pengharapan keselamatan, kebangkitan, dan pembaruan segala sesuatu—bukan hanya merupakan bab akhir dari doktrin, melainkan sebuah kerangka kerja transformatif yang penting bagi seluruh pendidikan iman. Perspektif ini membentuk identitas, etika, dan misi Kristen di masa kini. Studi ini menyimpulkan bahwa agar pembentukan iman menjadi bersifat menyelamatkan (salvific) dan relevan pada masa kini, gereja harus dengan sengaja menata ulang praksis pendidikannya. Penataan ulang ini melibatkan pergeseran dari pengajaran tentang "hal-hal terakhir" yang terkotak-kotak menuju pengembangan imajinasi eskatologis yang memberi bentuk pada pemuridan, ibadah, dan keterlibatan sosial, sehingga menampilkan keselamatan sebagai sebuah pengharapan komprehensif yang secara aktif membentuk kehidupan Kristen di dunia modern.

Kata kunci: Keselamatan; Modernitas; Pembentukan Iman; Pendidikan Gerejaawi; Pengharapan Eskatologis.

1. LATAR BELAKANG

Gereja, sebagai komunitas orang percaya, memiliki mandat yang esensial untuk membentuk iman anggotanya, sebuah proses yang dikenal sebagai pendidikan gerejawi. Tujuan fundamental dari pembentukan ini tidak lain adalah partisipasi dalam keselamatan (salvific participation) yang dikerjakan Allah dalam Kristus. (Maitimoe, 1978) Namun, di tengah arus deras modernitas yang dicirikan oleh sekularisasi, individualisme, dan krisis makna, relevansi dan efektivitas pendidikan iman tradisional menghadapi tantangan yang signifikan. Konsep keselamatan (soteria) sering kali direduksi menjadi pengalaman pribadi yang statis atau doktrin futuristik yang abstrak, terlepas dari narasi besar karya Allah dalam

sejarah.(Harmon, 2024) Sementara itu, eskatologi yang seharusnya menjadi puncak pengharapan Kristen kerap diajarkan sebagai bab akhir dogmatika yang terisolasi, membahas akhir zaman secara spekulatif tanpa kaitan transformatif dengan kehidupan iman sehari-hari.(Lengkong, 2023) Dikotomi inilah yang menciptakan krisis relevansi: pendidikan iman kehilangan daya pembentuknya untuk menjawab pertanyaan eksistensial manusia modern tentang tujuan, penderitaan, dan masa depan.

Kesenjangan antara pengajaran doktrin dan penghayatan hidup ini memunculkan pertanyaan penelitian yang mendesak: Bagaimana pendidikan gerejawi dapat dihidupkan kembali agar sungguh-sungguh membawa peserta didik kepada pemahaman dan penghayatan keselamatan yang utuh dan kontekstual? Jawaban potensial, yang diusulkan dalam artikel ini, terletak pada penataan ulang paradigma pendidikan iman dengan menjadikan pengharapan eskatologis bukan sebagai subjek marjinal, melainkan sebagai lensa sentral dan kerangka penggerak (*hermeneutical and motivational framework*). Eskatologi, dalam pemahaman alkitabiah yang sejati, bukan sekadar wacana tentang akhir, melainkan narasi tentang penggenapan (*consummatio*) yang memberi makna dan arah bagi seluruh perjalanan iman. Ia adalah pengharapan aktif yang membentuk identitas, etika, dan spiritualitas di masa kini.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa krisis pembentukan iman di era modern sebagian besar bersifat eskatologis. Ketika pengharapan akan langit dan bumi baru memudar, iman Kristen mudah tergelincir menjadi sistem moral privat atau hiburan spiritual yang kehilangan daya transformasi sosial dan kosmis. Sebaliknya, pendidikan iman yang diresapi oleh visi eskatologis akan memulihkan dimensi teleologis dari keselamatan. Keselamatan dipahami bukan hanya sebagai penyelamatan jiwa dari dunia yang akan binasa (*from the world*), tetapi lebih sebagai partisipasi dalam proses penyelamatan dan pembaruan dunia itu sendiri (*for the world*) menuju titik akhir penyempurnaan di dalam Kristus. Pergeseran perspektif ini bersifat revolusioner bagi praksis pendidikan gerejawi.

Beberapa studi terdahulu telah menyoroti pentingnya eskatologi dalam teologi (misalnya karya Jürgen Moltmann tentang "Teologi Pengharapan") dan tantangan pendidikan agama di masyarakat modern.(Moltmann, 1993b) Namun, masih terdapat celah penelitian yang spesifik mengenai bagaimana prinsip-prinsip eskatologis tersebut dapat diterjemahkan secara operasional dan metodologis ke dalam desain kurikulum, pedagogi, dan lingkungan pembentukan iman di dalam komunitas gereja. Artikel ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menyelidiki kemungkinan rekonfigurasi pendidikan gerejawi. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menganalisis teks-teks teologis, dokumen gerejawi, serta contoh-contoh praktis untuk membangun suatu kerangka konseptual.

Tujuannya adalah untuk merumuskan suatu model pendidikan iman yang integratif, di mana pengharapan akan keselamatan yang eskatologis menjadi jantung yang memompa makna ke dalam setiap aspek pembentukan mulai dari katekisasi, liturgi, pemuridan, hingga diakonia. Pada akhirnya, artikel ini berargumen bahwa hanya dengan memulihkan eskatologi pada tempatnya yang sentral, gereja dapat menawarkan pendidikan iman yang tidak hanya informatif tetapi juga formatif dan transformatif, sehingga mampu menjawab kerinduan terdalam manusia modern akan keselamatan yang menyeluruh dan bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembahasan teoritis untuk rekonfigurasi pendidikan gerejawi ini berlandaskan pada konvergensi tiga poros pemikiran teologis yang saling memperkaya: Teologi Pengharapan yang membangun fondasi, sebuah kerangka pedagogis eskatologis yang menawarkan struktur aplikatif, dan Teologi Fransiskan sebagai contoh hermeneutik yang spesifik. Konvergensi ini diperlukan untuk mengatasi reduksi pendidikan iman yang sering terjebak dalam transmisi doktrin statis atau moralisme individual, dengan menghidupkan kembali dimensi masa depan yang transformatif sebagai inti dari keselamatan (Moltmann, 1993a).

Pertama, fondasi teologis paling kokoh diusung oleh Jürgen Moltmann melalui Teologi Pengharapan-nya. Bagi Moltmann, eskatologi bukanlah adendum dari teologi, melainkan prinsip hermeneutis yang mendasarinya. (Moltmann, 2021) Pengharapan Kristen bersifat adventus sesuatu yang mendatangi kita dari masa depan Allah bukan sekadar futurum sebagai ekstrapolasi dari masa kini. Allah dipahami sebagai "Allah yang akan datang" (*Deus adventurus*), yang menjanjikan "hal-hal baru" (Yes 43:19). Konsep ini mentransformasi keselamatan dari status quo menuju dinamika pergerakan menuju penggenapan. Dalam konteks pendidikan iman, Moltmann menegaskan bahwa pengharapan harus menjadi "dimensi penggerak" dari seluruh pengajaran Kristen. (Neal, 2009) Hal ini berarti setiap elemen pembentukan iman dari pengenalan Allah hingga etika harus diajarkan dalam cahaya janji Allah tentang pembaruan segala sesuatu. Pendidikan demikian akan bersifat eksodus, membawa peserta didik keluar dari kepasifan menuju keterlibatan aktif dalam sejarah yang sedang digerakkan oleh janji Allah, sehingga keselamatan dihayati sebagai partisipasi dalam narasi kosmis Allah (Kia & Majesty, 2025).

Kedua, untuk menerjemahkan wawasan teologis Moltmann ke dalam praksis pendidikan, diperlukan kerangka pedagogis yang operasional. Di sinilah konsep Pendidikan Iman Berbasis Eskatologi dikembangkan. Kerangka ini mengusulkan pergeseran paradigmatis dari model pendidikan yang berpusat pada pewarisan warisan masa lalu (*tradition-centric*)

menuju model yang berorientasi pada masa depan yang menarik umat ke depan (future-oriented). Prinsip utamanya adalah "Iman sebagai Pengharapan yang Diperagakan". Dalam model ini, eskatologi menjadi metakurikulum—sebuah lensa yang menyatukan seluruh aspek kurikulum. Tujuannya adalah membentuk "imajinasi eskatologis", yakni kapasitas untuk memandang realitas kini dari sudut pandang realitas akhir Allah. Metode pedagogisnya bersifat naratif, partisipatif, dan dialektis, seperti menggunakan storytelling Alkitabiah yang menyoroti tema janji dan penggenapan, memfasilitasi refleksi kritis tentang praktik gereja dalam terang misi Allah bagi dunia, serta merancang liturgi dan proyek diakonia yang secara simbolis mengantisipasi damai sejahtera dan keadilan Kerajaan Allah. Dengan demikian, pengetahuan iman tidak hanya diketahui, tetapi dihidupi sebagai persiapan dan partisipasi dalam realitas yang akan datang.

Ketiga, sebagai ilustrasi konkret dan pengayaan hermeneutik, teori ini disemai dengan perspektif dari Teologi Fransiskan, khususnya pemikiran St. Fransiskus dari Assisi dan teolog seperti Sr. Ilia Delio. (Robson, 2006) Franciscan theory atau tradisi Fransiskan menawarkan "Eskatologi Inkarnasional dan Kosmik". Bagi Fransiskus, pengharapan eskatologis bersifat mendalam, konkret, dan mencakup seluruh ciptaan. Hal ini tampak dalam *Canticum of the Creatures*-nya, yang memandang semua elemen alam sebagai saudara dan saudari, sebuah visi yang mengantisipasi rekonsiliasi seluruh kosmos (Kol 1:20). (Vauchez, 2019) Teologi Fransiskan menekankan bahwa akhir zaman telah dimulai dalam Inkarnasi Kristus, sehingga masa depan Allah sudah bekerja di dalam sejarah dan ciptaan. (Chesterton, 2008) Implikasinya bagi pendidikan iman sangat radikal: pendidikan harus mengarahkan peserta bukan hanya kepada keselamatan jiwa, tetapi kepada cinta kasih dan tanggung jawab terhadap *Laudato Si'* seluruh rumah bersama ciptaan. (Díaz, 2019) Keselamatan dipahami secara holistik, mencakup pemulihan relasi dengan Allah, sesama, dan alam. Tradisi ini mengajarkan bahwa membentuk iman dalam pengharapan eskatologis berarti juga membentuk ekospiritualitas, di mana kepedulian ekologis dan keadilan sosial menjadi ekspresi nyata dari pengharapan akan langit dan bumi baru.

Secara teoritis, integrasi ketiga kerangka ini Moltmann sebagai fondasi dinamis, pedagogi berbasis masa depan sebagai metode, dan spiritualitas Fransiskan sebagai jiwa kosmis menghasilkan suatu model pendidikan gerejawi yang koheren. Model ini tidak meninggalkan tradisi, tetapi membacanya secara prospektif; tidak mengabaikan kehidupan kini, tetapi menilainya dari sudut pandang akhir yang telah dijanjikan. Dengan demikian, pendidikan iman berhasil dikonfigurasi ulang menjadi suatu perjalanan yang membangkitkan pengharapan, di mana keselamatan di era modern ditemukan bukan dalam pelarian dari dunia,

melainkan dalam keterlibatan aktif dan penuh harap menuju penggenapan segala sesuatu di dalam Kristus (Tuegeh & Majesty, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermula dari identifikasi suatu problematika mendasar dalam praktik pendidikan gerejawi kontemporer, yaitu adanya disosiasi antara pengajaran doktrin tentang keselamatan dan eskatologi dengan pergumulan eksistensial umat di tengah realitas modern.(Majesty & Kia, 2025) Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menguraikan kemungkinan rekonfigurasi pendidikan iman Kristen dengan menjadikan pengharapan eskatologis sebagai lensa sentral yang membingkai seluruh proses pembentukan iman. Melalui metode kualitatif analisis deskriptif, kajian akan dilakukan dengan menelaah secara mendalam tiga sumber data utama: literatur teologis eskatologis, dokumen gerejawi resmi tentang pendidikan, serta deskripsi kritis atas beberapa model praktis pembentukan iman dalam konteks kekinian. Analisis terhadap ketiga korpus data ini diarahkan untuk mendeskripsikan karakteristik, menemukan hubungan konseptual, dan akhirnya merumuskan prinsip-prinsip pedagogis bagi suatu model pendidikan iman yang integratif dan transformatif. Model yang diusulkan diharapkan mampu menghubungkan pemahaman tentang keselamatan yang bersifat personal dan eskatologis dengan tindakan etis dan spiritual yang kontekstual, sehingga menjawab tantangan relevansi di era modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teologis tentang Konsep Pengharapan Eskatologis dalam Pendidikan Gerejawi Kontemporer

Kajian teologis terhadap pengharapan eskatologis dalam konteks pendidikan gerejawi kontemporer mengungkapkan adanya suatu paradoks sekaligus krisis. Di satu sisi, eskatologi merupakan doktrin sentral yang memberikan kerangka teleologis yakni tujuan akhir bagi seluruh narasi iman Kristen, mulai dari penciptaan, penebusan, hingga pemulihan segala ciptaan. Di sisi lain, dalam praktik katekese dan pembinaan iman di banyak gereja masa kini, dimensi eskatologis ini sering kali mengalami marginalisasi atau reduksi menjadi sekadar ajaran tentang akhir zaman yang bersifat futuristik, spekulatif, dan terpisah dari kehidupan beriman sehari-hari.(Wicaksono & Irawaty, 2023) Oleh karena itu, kajian ini berargumen bahwa revitalisasi pendidikan gerejawi harus berawal dari rekonstruksi teologis yang menempatkan pengharapan eskatologis bukan sebagai bab penutup yang terisolasi, melainkan sebagai lensa hermeneutis yang membentuk seluruh proses pembentukan iman.

Inti dari rekonstruksi teologis ini adalah pergeseran dari eskatologi yang bersifat “apeks” (titik puncak yang jauh) menuju eskatologi yang bersifat “proleptik” (yang telah menyala-nyala di masa kini). (Belay, 2024) Pengharapan eskatologis, dalam pemahaman ini, bukan sekadar antisipasi pasif terhadap peristiwa di masa depan, melainkan realitas yang sudah “menyentuh” sejarah melalui kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Kristus dipahami sebagai peristiwa eskatologis definitif yang telah memulai zaman baru, meskipun belum mencapai kepenuhannya. Konsekuensi teologisnya bagi pendidikan iman adalah monumental: kehidupan Kristen masa kini, termasuk pergumulan, penderitaan, pelayanan, dan perjuangan untuk keadilan, hidup dalam ketegangan antara “yang sudah” (already) dan “yang belum” (not yet). Pendidikan gerejawi yang sejati harus mampu menanamkan kesadaran akan ketegangan kreatif ini, sehingga peserta didik tidak larut dalam spiritualitas yang melulu berfokus pada keselamatan pribadi di surga (escapism), atau sebaliknya, terjebak dalam aktivisme sosial yang kehilangan horizon transendensinya.

Lebih lanjut, kajian teologis ini menekankan bahwa eskatologi yang direduksi sering kali kehilangan dimensi kosmisnya. Pengharapan Kristen bukan sekadar tentang keselamatan jiwa-individu, tetapi tentang pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan (Rom 8:19-23). Pendidikan gerejawi yang berpusat pada eskatologi yang utuh dengan demikian harus mengarahkan pandangan umat pada visio Dei visi Allah tentang shalom, keadilan, dan rekonsiliasi universal. (Kia, Th, Majesty, & Th, 2025) Hal ini membawa implikasi etis yang konkret. Pengharapan akan langit dan bumi baru bukanlah alasan untuk mengabaikan tanggung jawab ekologis dan sosial di bumi yang lama, melainkan justru menjadi motivasi utama untuk terlibat dalam pemeliharaan dan transformasinya, sebagai bagian dari partisipasi dalam karya Allah yang sedang menggenapi rencana-Nya.

Dengan demikian, kajian teologis ini menyimpulkan bahwa menata ulang pendidikan gerejawi dimulai dari pemulihan eskatologi sebagai jantung teologi pendidikan. Hanya dengan menghidupkan kembali pengharapan yang bersifat proleptik, kosmis, dan transformatif ini, pembentukan iman Kristen dapat menghasilkan disiplin rohani yang tangguh, etika yang bertanggung jawab, dan spiritualitas yang berpengharapan. Pengharapan eskatologis menjadi koreksi terhadap iman yang terlalu terpusat pada diri sendiri sekaligus menjadi sumber daya imajinatif untuk menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian era modern dengan keyakinan yang kokoh bahwa sejarah berada dalam kedaulatan dan janji penyelenggaraan Allah (Nadeak & Afaradi, n.d.).

Kajian Pedagogis: Metode dan Kurikulum Pembentukan Iman Kristen yang Berorientasi Eskatologi di Era Modern

Berdasarkan fondasi teologis yang telah direkonstruksi, kajian pedagogis berfokus pada penerjemahan konsep pengharapan eskatologis ke dalam kerangka metodologis dan kurikulum pendidikan iman yang kontekstual. Tantangan utamanya adalah mengatasi pendekatan pendidikan yang cenderung bersifat transmisif, dogmatis, dan terfragmentasi, sehingga menghasilkan pemahaman iman yang statis dan tidak terkait dengan dinamika hidup. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pedagogis yang bersifat formatif dan transformatif, di mana eskatologi tidak diajarkan sebagai suatu paket doktrin akhir zaman belaka, melainkan dialami sebagai suatu paradigma atau cara memandang realitas yang membentuk seluruh proses belajar.

Pertama, dari segi kurikulum, orientasi eskatologis menuntut integrasi vertikal dan horizontal. Integrasi vertikal berarti tema-tema eskatologis seperti penghakiman, kebangkitan tubuh, langit dan bumi baru, serta kedatangan Kerajaan Allah, tidak dikandungkus dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi ditenun sebagai benang merah yang menghubungkan seluruh narasi Alkitab dari Taman Eden hingga Yerusalem Baru. Sementara itu, integrasi horizontal menghubungkan kebenaran teologis tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti krisis ekologi, ketidakadilan sosial, perkembangan teknologi bio-digital, dan pencarian makna hidup di tengah relativisme. Kurikulum semacam ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana pengharapan akan pemulihan ciptaan memengaruhi cara kita memperlakukan lingkungan? Bagaimana keyakinan akan kebangkitan tubuh membentuk etika kita terhadap kehidupan dan kematian? (Waruwu & Waruwu, 2023).

Kedua, terkait metode, pedagogi eskatologis mengutamakan pendekatan yang partisipatif, naratif, dan reflektif. Metode ceramah satu arah tidak memadai untuk menjembatani kesenjangan antara konsep teologis yang kompleks dengan pengalaman hidup sehari-hari. Sebaliknya, diperlukan metode seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dalam aksi nyata (misalnya, pelayanan keadilan atau pemeliharaan alam) sebagai ekspresi pengharapan akan pemulihan. Diskusi terbuka mengenai film, sastra, atau fenomena budaya populer juga dapat menjadi ruang untuk membaca "tanda-tanda zaman" secara kritis melalui lensa eskatologi. Simulasi peran (role-play) yang melibatkan dilema etis kompleks dapat melatih peserta didik untuk mengambil keputusan berdasarkan horizon pengharapan Kristen. Prinsipnya adalah menciptakan ruang pembelajaran di mana pengharapan itu tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan, dipertanyakan, dan dihayati dalam komunitas.

Dengan demikian, reorientasi pedagogis ini bertujuan membentuk bukan hanya pengetahuan kognitif tentang akhir zaman, tetapi terutama suatu habitus atau kebiasaan mental dan spiritual yang berorientasi pada masa depan Allah. Peserta didik dibentuk untuk hidup dalam ketegangan kreatif antara realitas dunia yang rusak dan visi Allah tentang keselamatan yang utuh, sehingga mereka menjadi agen-agen pengharapan yang aktif, kritis, dan transformatif di tengah dunia (Matthaei & Howell, 2014).

Kajian Sosiologis-Kultural: Peran Pendidikan Gerejawi dalam Membangun Pemahaman Keselamatan yang Relevan bagi Masyarakat Modern

Kajian sosiologis-kultural menempatkan pendidikan gerejawi dalam dialektika dengan konteks masyarakat modern yang ditandai oleh pluralisme, sekularisasi, individualisme, dan percepatan perubahan teknologi. Analisis ini mengidentifikasi bahwa konsep keselamatan (soteria) dalam banyak komunitas Kristen sering mengalami penyempitan menjadi suatu barang privat sebuah jaminan eskatologis individual yang terlepas dari realitas sosial-kolektif. Pendidikan iman yang tidak kritis terhadap konteks ini berisiko melanggengkan pemahaman keselamatan yang ahistoris dan asosial, sehingga kehilangan daya relevansi dan transformatifnya. (Millis, 2005) Oleh karena itu, kajian ini berargumen bahwa peran strategis pendidikan gerejawi kontemporer adalah memfasilitasi suatu pertemuan kritis antara narasi keselamatan Kristen yang utuh dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan sosial masyarakat modern.

Pertemuan kritis tersebut pertama-tama harus mengakui dan menganalisis bentukan budaya yang dominan. Mentalitas modern yang terobsesi dengan efisiensi, kesuksesan material, dan otonomi diri, sering kali bertentangan dengan logika salib dan komunitas yang inheren dalam Injil. Pendidikan gerejawi, dengan demikian, tidak boleh sekadar mentransmisikan doktrin, tetapi harus berfungsi sebagai ruang kontra-formasi. (Everist, 2010) Di dalam ruang ini, nilai-nilai Kerajaan Allah seperti solidaritas, kerendahan hati, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan dikontraskan dan ditawarkan sebagai alternatif terhadap narasi budaya yang dominan. Pemahaman keselamatan kemudian dibangun kembali bukan sebagai pelarian dari dunia (otherworldly), melainkan sebagai keterlibatan transformatif di dalam dunia, di mana pengharapan akan langit dan bumi baru memberikan kerangka etis untuk mengkritik ketidakadilan dan membangun praktik-praktik sosial yang lebih manusiawi.

Lebih jauh, dalam masyarakat yang semakin plural, pendidikan gerejawi juga harus membekali umat dengan kemampuan untuk berdialog secara konstruktif. Ini berarti membangun pemahaman keselamatan yang cukup kokoh secara teologis untuk dipegang,

namun cukup terbuka dan rendah hati untuk mengakui pencarian kebenaran di dalam tradisi lain. Keselamatan dipahami dalam cakupan kosmisnya karya pemulihan Allah bagi seluruh ciptaan sehingga membuka ruang bagi solidaritas dan kerja sama dengan semua pihak yang memperjuangkan kebaikan bersama, tanpa harus mengaburkan identitas iman Kristen.(Youvan, 2024) Dengan kata lain, pendidikan gerejawi harus memampukan umat untuk menjadi warga negara yang baik sekaligus komunitas iman yang setia, yang menghayati keselamatan sebagai suatu praktik sosial yang nyata: dalam rekonsiliasi antar kelompok, kepedulian ekologis, pembelaan terhadap yang tertindas, dan pembangunan komunitas yang inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan gerejawi di era modern memerlukan penataan ulang yang mendesak untuk mengembalikan fokus pada pengharapan eskatologis. Penelitian ini menyoroti bahwa tanpa fondasi eskatologi yang kuat, pembentukan iman Kristen kehilangan orientasi keselamatan yang utuh dan kekuatannya untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan iman harus diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa kehidupan sekarang dinilai dan diberi makna dalam terang akhir zaman. Transformasi ini mencakup pembaruan teologi, pedagogi, dan pendekatan kultural agar konsep keselamatan tidak menjadi individualistis dan terpisah dari realita sosial, tetapi menjadi sumber pengharapan yang aktif dan transformatif bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Belay, Y. (2024). Perjumpaan dekonstruksi Derrida dan teologi dogmatik: Sebuah analisis dialektik dan respons apologetik. *Jurnal Teologi RAI*, 1(2), 156–171. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i2.46>
- Chesterton, G. K. (2008). *Saint Francis of Assisi*. Hendrickson Publishers.
- Díaz, I. (2019). *Can digital technology enhance Christian religious education? Exploring the efficacy of digital pedagogical methods at St. Thomas Aquinas High School in Ft. Lauderdale, Florida* (Doctoral dissertation). Barry University.
- Everist, N. C. (2010). *The church as learning community: A comprehensive guide to Christian education*. Abingdon Press.
- Harmon, T. P. (2024). *The universal way of salvation in the thought of Augustine*. Bloomsbury. <https://doi.org/10.5040/9780567712141>
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). *Konstruksi pendidikan agama Kristen di era disrupsi*. Penerbit Widina.

- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). Transformation of Christian religious education with artificial intelligence: Building a spiritual future in the digital world. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 34–41.
- Lengkong, S. (2023). Kajian eskatologis 1 Tesalonika 4:17 mengungkap fakta pengangkatan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 110–124. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.161>
- Maitimoe, D. R. (1978). *Pembangunan jemaat misioner*. Institut Oikoumene Indonesia.
- Majesty, G. T., & Kia, A. D. (2025). Quo vadis penelitian pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(4), 1–12.
- Matthaei, S. H., & Howell, N. R. (2014). *Proleptic pedagogy: Theological education anticipating the future*. Wipf & Stock.
- Millis, B. D. (2005). *Faith, learning, and Christian higher education*. Jossey-Bass.
- Moltmann, J. (1993a). *The church in the power of the Spirit: A contribution to messianic ecclesiology*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1993b). *Theology of hope: On the ground and the implications of a Christian eschatology*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (2021). *Theology of hope for the 21st century*. SCM Press.
- Nadeak, U. E. I., & Afaradi, A. (n.d.). *Studi komparasi kepemimpinan Kristen: Balance wisdom Robert Sternberg dengan hikmat Allah menurut Yakobus 1:5*. Manuscript unpublished.
- Neal, R. A. (2009). *Theology as hope: On the ground and implications of Jürgen Moltmann's doctrine of hope* (Vol. 99). Wipf & Stock.
- Robson, M. J. P. (2006). *The Franciscans in the Middle Ages* (Vol. 1). Boydell Press. <https://doi.org/10.1515/9781846154676>
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Kristen*. Widina Media Utama.
- Vauchez, A. (2019). *Francis of Assisi: The life and afterlife of a medieval saint*. Yale University Press.
- Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.120>
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja inklusif: Membangun komunitas ramah yang mampu menangkal stigma terhadap kaum difabel. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>
- Youvan, D. C. (2024). *Divine communion: Designing a spiritual AI in direct contact with God for humanity's guidance and salvation*. Self-published manuscript.